

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah untuk memberikan kejelasan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul tersebut di atas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah dalam judul tersebut, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan diartikan sebagai melaksanakan, dan pelaksanaan erat kaitannya dengan pengorganisasian, yakni menyusun dan membentuk hubungan kerja antara orang-orang sehingga terwujud satu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan yang telah diterapkan. Dalam pengorganisasian tersebut terdapat pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab secara terperinci menurut bidang-bidang dan bagian-bagian sehingga tercipta hubungan kerjasama yang harmonis menuju tujuan.¹

2. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina yang mendapat awalan Pe- dan akhiran -an yang berarti membangun atau pembangunan.² Dengan demikian pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur dan terarah serta bertanggungjawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya.³

¹ Ngalin Purwanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1984), hlm. 27

² W. I. S. Poerwodarminto, *Op Cit*, hlm. 141

³ Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa LAIN*, (Jakarta: 1983), hlm. 6

Menurut H. Masdar pembinaan adalah usaha, dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.⁴

Berdasarkan rumusan di atas pembinaan dapat diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan pembentukan dan pengembangan kepribadian secara teratur kearah yang ditentukan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi individu atau kelompok yang dihadapi.

3. Mental

Mental dapat diartikan: "Rohani atau kerohanian."⁵ Menurut Zakiah Daradjat ialah:

"Semua unsur jiwa, termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau mengembirakan, menyenangkan dan sebagainya."⁶

Dari pengertian di atas, mental adalah suatu hal yang abstrak dan tidak dapat dilihat secara langsung, mental atau kepribadian itu hanya dapat dilihat dari gejala-gejalanya yang tampak dalam pandangan, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian mental adalah kualitas semua unsur-unsur jiwa yang diwujudkan dalam gerak-gerak jasmaniah seperti dalam sikap dan perbuatan sehari-hari.

⁴ Masdar Helmi, *Dakwah Dalam Pembangunan, Jilid II*, (Semarang: CV. Toba Putra, 1973), hlm. 35

⁵ W. J. S. Poerwodarminto. *Op. Cit.*, hlm. 144

⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan agama dalam Pembinaan mental*, Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 35

4. Miras/Minum-minuman Keras

Miras/ Minuman keras adalah jenis minuman yang mengandung alkohol, tidak peduli berapa kadar alkohol di dalamnya.⁷

5. Obat-obatan terlarang

Obat-obatan terlarang adalah zat yang mengakibatkan adiksi (kecanduan/keagihan dan ketergantungan).

Secara keseluruhan yang dimaksud dengan pelaksanaan pembinaan mental terhadap siswa yang terlibat minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru BP secara teratur untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian ke arah yang ditentukan terhadap seseorang/sekelompok orang yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa yang terlibat minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang agar tenang hidupnya, bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat.

B. Latar Belakang Masalah

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh pakar baik pakar pendidikan maupun pakar psikologi mengenai perilaku para remaja yang menyimpang. Misalnya dari berbagai media massa juga sering memuat berita tentang kasus-kasus kenakalan remaja mulai dari mabuk-mabukan, pencurian, perkelahian, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, bahkan pemerkosaan. Keadaan perilaku dan tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja tersebut

⁷ Dadang Hawari. *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1998) hlm. 131

menunjukkan bahwa keadaan kejiwaan remaja belum stabil, emosional penuh dengan gejolak dan pemberontakan.

Proses perubahan yang terjadi pada masa remaja sedikit demi sedikit berbenturan dari luar yang mempengaruhi sifat-sifat remaja sesungguhnya. Oleh karena itu, perkembangan kejiwaan remaja perlu mendapat perhatian dan pantauan, terutama perasaan keagamaan agar kehidupannya tidak menyimpang dari norma-norma agama dan masyarakat.

Dalam proses perkembangannya tampak jelas perbedaan antara masa anak dan masa remaja. Pada masa remaja mulai adanya perkembangan psiko-sosialitas yang emosional yang mempengaruhi tingkah laku para remaja.⁸

Dalam proses perkembangan individu remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak termasuk golongan anak, tapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Karena dalam masa ini terjadi peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami perubahan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak, baik bentuk badan maupun sikap, cara berfikir dan bertindak, bukan pula orang dewasa yang telah matang. Masa ini dimulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun. Masa perkembangan atau progresif ini mencakup Juvenilitas (adolescantium), pubertas dan mobilitas.⁹

Dalam masa adolesensi ini, tidak sedikit anak-anak yang mengalami kesukaran-kesukaran atau problem-problem yang kadang-kadang

⁸ Ny. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarta, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: DPK Gunung Mulya, 1991), hlm. 3

⁹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet., IX, (Jakarta: PT. Inti Indayu Pres. 1982). hlm101

menyebabkan gangguan, jiwa, gelisah dan cemas, pikirannya terhalang dalam menjalankan fungsinya dan kadang-kadang kelakuannya menyimpang. Masa ini adalah masa terakhir dari pembinaan kepribadian, dan setelah masa itu dilewati, anak-anak telah berpindah ke dewasa. Jika kesukaran-kesukaran dan problem-problem yang dihadapi tidak selesai maka remaja seperti ini akan mudah terbawa arus yang sifatnya negatif. Misalnya terlibat minuman keras atau obat-obatan terlarang, pencurian, tawuran dan lain-lain

Selanjutnya remaja masih belum mampu untuk menguasai perubahan fungsi fisik dan psikisnya. Masa remaja merupakan masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru, padahal emosi remaja dalam keadaan tidak stabil atau masih bergejolak. Dalam keadaan tidak stabil ini jiwa atau mental akan mudah terganggu atau sakit, misalnya remaja tidak mampu lagi membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, penyalahgunaan narkotika, alkohol dan adiktif lainnya (disingkat NAZA).

Masalah penyalahgunaan narkotika, alkohol, dan zat adiktif lainnya sekarang ini makin meningkat, baik kualitas maupun kuantitas. Dan yang menjadi korban kebanyakan remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Baik di sekolah umum maupun agama. Obyek penelitian penulis adalah sekolah yang berbasis agama, yaitu SMA UIL. Jika dilihat secara nyata SMA UIL ini selain berbasis agama juga mempunyai lingkungan sekolah yang kondusif. Akan tetapi sebagian siswanya masih ada yang berperilaku menyimpang. Penyebab dari perilaku menyimpang ini adalah pengaruh dari luar lingkungan sekolah, yang mana kebanyakan siswa SMA UIL tinggalnya

jauh dari orang tua (tinggal di kos), jadi mereka sangat mudah sekali terbawa oleh arus yang sifatnya negatif, misalnya terlibat minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang. Dengan adanya kejadian seperti ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pihak sekolah khususnya guru BP.

Maka untuk itu diperlukan suatu strategi pembinaan mental terhadap remaja secara komprehensif dan koordinatif dari masing-masing kutub, kutub keluarga, sekolah dan masyarakat. Kutub keluarga harus mampu menciptakan kondisi keluarga yang sehat dan bahagia, kondisi sekolah yang kondusif, dan kondisi masyarakat / lingkungan yang sehat.

Kemudian dengan adanya pembinaan mental ini diharapkan remaja / siswa akan mampu menyesuaikan diri dan dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi sehingga jiwa atau mentalnya menjadi sehat dan dapat berkembang menjadi dewasa yang sehat dan normal. Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam rohani atau hatinya sudah merasa tenang, aman dan tentram.¹⁰

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan mental yang dilakukan oleh guru bimbingan dan penyuluhan (BP) terhadap siswa yang terlibat minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang ?

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. V, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.

2. Apa hasil yang dicapai oleh siswa yang terlibat minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang dengan adanya pembinaan mental dari guru bimbingan dan penyuluhan (BP) ?

D. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan pembinaan mental yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP) di SMA UII.
2. Untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh siswa yang terlibat minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang dengan adanya pembinaan mental dari guru bimbingan dan penyuluhan (BP).

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat memberikan masukan tentang keilmuan bimbingan dan penyuluhan (BP) terhadap Fakultas dakwah.
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangan baik teoritis maupun praktis terhadap para konselor Islam.

E. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Pelaksanaan Pembinaan Mental

a. Tinjauan Tentang Pembinaan Mental

Pembinaan remaja/siswa harus disesuaikan dengan kadar, minat, nalar dan interes mereka, agar ada keakraban antara siswa dengan konsep ajaran islam. Kalau tidak,tentu akan menimbulkan

kebosanan bagi remaja atau siswa yang pada gilirannya membawa mereka mencari pemenuhan lain yang mungkin negatif. Karena itu, usaha pembinaan harus mampu memberikan sentuhan psikologis terhadap siswa/remaja.

Pembinaan mental ini meliputi:¹¹

1. Penterjemahan nilai-nilai islam, yaitu penafsiran ajaran Islam, dalam hal ini ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat menjamin obyektivitas dalam universalitas dan mampu menggugah semangat remaja untuk berkarya, sanggup memberikan alternatif dalam menghadapi dunia baru, mendorong kreativitas, mendewasakan berfikir, dan merangsang ke arah tumbuhnya idealisme yang mandiri. Artinya di sini seorang pembimbing dalam menterjemahkan ajaran-ajaran Islam tidak hanya berkuat pada segi-segi normatif saja, seperti surga dan neraka, pahala dan siksa akan tetapi lebih pada itu, bahwa ajaran agama mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh. Di dalamnya terkemas aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang seimbang. Dengan pendekatan dan pemetaan nilai-nilai Islam yang lengkap dan utuh tersebut diharapkan mampu membentuk sikap akhlak mulia remaja.
2. Terciptanya suasana keagamaan dalam semua tingkah laku dan tindakan dalam pergaulan remaja. Seseorang tidak dapat

¹¹ Lihat Bambang Pranowo, et al. *Metadologi pembinaan Generasi Muda Melalui Pendekatan Agama*. (Editor: Abduliah Sukaria, Proyek Pembinaan Generasi Muda RI, Jakarta, 1983/1984), hlm. 26-28

menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya bila tidak memiliki iman yang sempurna. Pelaksanaan dari perintah Allah ini termasuk amalan-amalan yang formal, yang perlu dibiasakan pada seorang remaja. Sebab amalan formal dapat berfungsi sebagai latihan rohani yang mempunyai arti besar bagi pembentukan pribadi. Artinya bahwa beriman kepada Allah tidak hanya terbatas pada dataran percaya kepada-Nya saja, akan tetapi harus diikuti oleh pemahaman yang lebih luas terhadap agama, yang nantinya dengan sadar para remaja akan mengerjakan seluruh perintah Allah yang berupa amal-amalan formal maupun non formal. Contoh seperti shalat dan puasa, dengan adanya kesadaran mengerjakan amalan-amalan tersebut remaja akan mencoba mengimplementasikan makna dari itu semua dalam semua tingkah laku.

3. Menciptakan suasana kreatif bagi remaja yang berlandaskan iman dan Islam yaitu penterjemahan nilai-nilai Islam, itu harus dapat mendorong remaja-remaja kepada pemikiran yang kreatif dan menemukan tema-tema baru dalam pembangunan, sehingga lahirnya manusia-manusia kritis dan mampu memberikan alternatif secara konseptual sesuai dengan pemikiran keagamaannya. Artinya ketika pembimbing memberikan pembinaan pada remaja, pembimbing harus mampu menterjemahkan nilai-nilai Islam secara universal dan obyektif sehingga nantinya dapat menyentuh

kognitif, afektif, dan psikomotor para remaja, bahwa nilai-nilai Islam itu merupakan motifator dan inspirator dalam landasan pemikirannya untuk menghadapi perubahan zaman.

Sesuai dengan pembinaan mental di atas maka para pembimbing dan penyuluh menurut M. Arifin memerlukan kepada beberapa metode, yaitu; *Metode interview*, *Metode kelompok* (group guidance), *Client centered method* (metode yang dipusatkan pada keadaan klien), *Directive counseling*, *Metode educative* (metode pencerahan), dan *Metode psychoanalitis*.¹²

1. Metode interview

Metode interview merupakan salah satu cara untuk memperoleh fakta yang dikehendaki, terutama fakta-fakta yang psikologis yang menyangkut pribadi anak bimbing (klien). Fakta-fakta ini diperlukan untuk pemberian pelayanan bimbingan.

2. Metode kelompok

Metode ini merupakan metode di mana pembimbing/penyuluh harus dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain. Serta hubungannya dengan orang lain. Maka dengan metode ini kelompok ini dapat timbul kemungkinan diberikannya group

¹² M. Arifin, *Pokok-pokok tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (di sekolah dan di luar sekolah), (Rulan Bintang: Jakarta, 1979), hlm. 54

therapy yang fokusnya berbeda dengan individual konseling. Therapi demikian dapat diwujudkan dengan penciptaan situasi kebebasan baik secara keterikatan antara satu sama lain maupun secara peresapan batin melalui peragaan panggung dari contoh tingkah laku atau peristiwa. Homerooms atau diskusi kelompok, perayaan keagamaan, karyawisata, sosiodrama dan psikodrama dan sebagainya sangat penting bagi tujuan tersebut.

3. *Client centered method*

Client-centered, yaitu cara mengungkapkan tekanan yang dirasakan menjadi penghambat kemajuan belajar klien dengan sistem pancingan yang berupa satu dua pertanyaan yang terarah.¹³ Dalam metode ini konselor memandang klien/siswa yang bermasalah sebagai makhluk yang bulat yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan sebagai pencari kematangan diri sendiri. Jadi konselor dalam menggunakan metode ini harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin klien yang diutarakan kepadanya. Dengan demikian konselor seolah-olah pasif, tetapi sesungguhnya bersikap aktif menganalisa segala apa yang dirasakan oleh klien sebagai beban batinnya atau permasalahan yang sedang dihadapinya. Pada kesimpulan terakhir, pembimbing tidak memberikan pengarahan atau komentar apa-apa, melainkan menunjukkan kelemahan atau

¹³ M. Umar dan Sartino, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998) hlm 140

hambatan apa yang sebenarnya yang dialami oleh klien yang bersangkutan lewat tes atau cara lain.

4. *Directive counseling*

Metode ini adalah metode di mana konselor dalam interviewnya berada di dalam situasi permisif kepada klien. Dalam situasi bebas demikian klien diberi kesempatan mencurahkan segala tekanan batinnya atau permasalahan yang dihadapinya.¹⁴ Peranan konselor dengan demikian hanyalah merefleksikan kembali segala tekanan batin atau permasalahan yang dihadapinya oleh klien. Jadi konselor hanya bersikap menerima dan menaruh perhatian terhadap penderitaan klien serta mendorongnya untuk mengembangkan kemampuannya sendiri mengatasi problema tanpa adanya paksaan mengikuti nasehat konselor.

5. Metode edukatif

Metode ini sebenarnya hampir sama dengan client centered di atas hanya bedanya terletak pada lebih menekankan pada usaha mengoreksi sumber permasalahan yang menjadi beban diri klien dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialaminya. Menurut M. Arifin inti dari metode ini adalah pemberian solusi dan klarifikasi (pencerahan) terhadap permasalahan yang dihadapi oleh

¹⁴ M. Arifin, *Pokok-pokok. Op. Cit.* hlm. 59

klien dengan memanfaatkan potensi atau kekuatan-kekuatan yang ada pada diri klien untuk menyelesaikan permasalahannya.¹⁵

6. Metode *psychoanalitis*

Metode ini berasal dari teori *psikoanalisa* Freud yang dipergunakan untuk mengungkapkan segala tekanan perasaan terutama perasaan yang tidak disadari.¹⁶ Menurut teori ini manusia sangat dipengaruhi oleh faktor pengalaman masa kanak-kanak yang kemudian melanjut sampai pada masa dewasa. Bila pada masa kanak-kanak terjadi konflik yang menyakitkan yang pada masa itu tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka akibatnya konflik semacam itu akan melanjut terus menerus selama hidup meskipun tidak lagi disadari. Keadaan tersebut akan mempengaruhi pikiran dan perasaan serta tingkah lakunya disertai dengan ketegangan-ketegangan emosional yang mengakibatkan ketidak mampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Dalam hubungannya penggunaan metode tersebut konselor sebagai orang yang harus melakukan bimbingan dan penyuluhan perlu juga menjiwai langkah-langkahnya dengan sumber-sumber petunjuk agama misalnya:

¹⁵ *Ibid.* hlm. 60

¹⁶ M Umar, *Rimbungan Op Cit* hlm 141

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِيْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada-Nya". (Q.S. Ali-Imran: 159).¹⁷

Kemudian M. Arifin menambahkan bahwa dalam menerapkan metode-metode di atas harus dibantu dengan pendekatan yang tepat. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَنِّبْهُمْ بِاللُّغِيِّ هِنَّ
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

﴿١٢٥﴾

Artinya: "Ajaklah manusia kepada jalan Tuhanmu berdasarkan kebijaksanaan dan tutur kata yang baik dan ajaklah mereka berdiskusi dengan cara yang paling baik". (An-Nahl: 125).¹⁸

Firman Allah ini memerintahkan bahwa dalam memberikan pembinaan/dakwah harus difandasi dengan suatu kebijaksanaan dan penyampaian dengan lisan yang menarik serta dengan melakukan

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 1989), hlm. 103

¹⁸ *Ibid.* hlm. 421

diskusi atau dialog yang berlangsung sebaik mungkin. Atas dasar metode yang baik pembinaan agama/dakwah akan mudah diterima dengan sadar dan suka rela oleh manusia yang dijadikan obyek pembinaan/dakwah.

Menurut prof. H. M. Arifin, dalam firman tersebut terkandung 3 prinsip bagi pelaksanaan pembinaan mental/dakwah yakni:¹⁹

1. Kebijakan yang baik. Yaitu suatu kebijakan yang diambil berdasarkan watak, sifat dan kondisi obyek dakwah atau klien. Karena dengan pendekatan ini belum tentu bisa diterapkan kepada orang yang memiliki watak yang berbeda. Dengan demikian pembimbing atau penyuluh harus berusaha terlebih dahulu menggali informasi untuk memahami dan mengetahui kondisi obyek dakwah/klien sebelum memberikan bimbingan dan penyuluhan. Informasi tersebut merupakan bahan pengetahuan yang secara obyektif menggambarkan tentang keseluruhan kehidupan manusia dalam segala dimensi dan aspeknya menurut situasi dan kondisi yang melingkupinya.

2. Tutur-kata yang baik. Yaitu dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap obyek dakwah atau klien harus disampaikan dengan nasehat yang lemah lembut. Selain dengan nasehat yang lemah lembut konselor atau juru dakwah harus mampu

¹⁹ M. Arifin, *Psikologi Dakwah, Cet. V*, (Jakarta: FT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 20-21

memberikan suri tauladan yang baik pula terhadap klien atau obyek dakwah.

3. Sistem penyampaian secara tatap muka (face to face meeting).
Yaitu pemberian bimbingan dan penyuluhan terhadap obyek dakwah/klien dilakukan dengan wawancara antar konselor dengan klien atau antar kelompok yang dilakukan secara tertib dan berlangsung secara konsisten atas dasar pendekatan-pendekatan psikologis.

b. Dasar Pembinaan Mental

Segala usaha yang menunjukkan cita-cita yang luhur seharusnya mempunyai dasar dan tujuan tertentu sebagai pedoman dan pegangan dalam mencapai tujuan dan sebagai landasan berpijak dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan mental terhadap siswa yang terlibat minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang.

Dasar Pembinaan Mental itu sudah jelas dan tegas yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw. Yang dimaksud hadits di sini adalah semua perkataan, perbuatan maupun taqirir Rasulullah saw.

Adapun dasar pelaksanaan Pembinaan Mental di Indonesia dapat ditinjau dari beberapa segi. Yaitu: (1) Agama.

(2) Yuridis/Hukum; (3) Sosial Psikologi.²⁰

²⁰ H. Zuhaimi dkk. *Metodologi Pembinaan Agama*. (Solo, Ramadhan, 1993), hlm. 18

I. Dasar Agamis

Yang dimaksud dasar Agamis adalah dasar-dasar yang bersumber dari Agama Islam yaitu tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dari keduanya ini terkandung nilai-nilai moral, etika dan pedoman hidup sehat yang universal dan abadi sifatnya.

Untuk itu bagi para pembimbing agama bagi remaja harus mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh. Di dalamnya terkemas aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara berimbang. Pada aspek kognitif, nilai-nilai ajaran agama diharapkan dapat mendorong remaja untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Sedangkan aspek afektif diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan. Demikian juga aspek psikomotor diharapkan akan mampu menanamkan keterikatan dan keterampilan lakon keagamaan. Untuk mempertegas dasar agamis ini bisa terlihat dalam Al-Qur'an.

Allah SWT telah berfirman: Q.S Ali-Imran: 104

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada

yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.²¹

Dari ayat di atas mengandung pengertian, bahwa merupakan suatu kewajiban bagi semua umat untuk memberikan bimbingan atau pengajaran tentang ajaran agama Islam kepada semua umat, agar mereka mampu menjalankan atau mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan tuntunan yang ada.

Adapun dasar pembinaan mental yang di ambil dari Hadits Nabi berbunyi sebagai berikut:

عن أبي رقية تميم بن اوس الدار ورضي الله عنه ان النبي صلعم قال الدين النصيحة قلنا لمن قال لله وكتابه ورسوله ولائمة المسلمين وعامتهم

Artinya: Bersabda Nabi Muhammad saw Agama itu nasehat kami bertanya: untuk siapa? Nabi menjawab: bagi Allah dan kitab-Nya dan Rasul-Nya dan Pemimpin-pemimpin serta kaum muslimin pada umumnya (H.R. Muslim).²²

Maksud hadits di atas nasihat bagi Allah ialah mempercayai keesaan Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan mempercayai kitab Allah yang sebenarnya dengan tiada meragukan walau sedikitpun. Dan taat kepada Rasulullah SAW sebagai utusan yang

²¹ *Op. Cit.* Terjemahan, hlm. 96

²² Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Nawawi. *Riyadhis Shalihin*. (Mesir: Musthafa Afandi th). hlm. 107

menyampaikan ajaran Allah. Dan terhadap pemimpin-pemimpin Islam membantu usaha-usaha kebaikan mereka dalam penyiaran agama. Dan juga membantu umumnya kaum muslimin sebagai saudara yang telah dijalin oleh iman kepada Allah.

Dalam hadits lain disebutkan:

عن عبدالله بن العاص رضي الله عنهما قال ان النبي صلعم

بلغوا عني ولو آية

Artinya: Sesungguhnya Nabi saw bersabda: sampaikan ajaranku walaupun satu ayat (H. R. Bukhari).²⁵

Maksud hadits ini bahwa setiap kaum muslim mempunyai kewajiban untuk menyampaikan agama Allah kepada kaum muslimin lainnya walaupun satu kata.

Dari kedua Hadits di atas, dapat diambil pengertian, bahwa kesempurnaan agama itu dengan nasehat yang menyangkut segala kemaslahatan dunia dan akhirat, yang tentu saja harus disampaikan kepada kaum muslimin seluruhnya, walau hanya satu kata.

2. Dasar Yuridis / Hukum

Dasar yuridis/hukum yaitu dasar-dasar pelaksanaan pembinaan mental yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung maupun tidak langsung yang dapat

²⁵ Ibid. hlm. 63

dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pembinaan mental di Indonesia.

Adapun dasar yuridis/hukum tersebut ada tiga macam yaitu: Pancasila, UUD 1945 dan GBHN.

Pancasila dalam sila pertamanya yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama.

UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 berbunyi:

1. Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin kebebasan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.²⁴

Bunyi UUD 1945 mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama dan negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

GBHN sebagai Dasar Operasional Negara Indonesia dalam bidang pendidikan dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, trampil,

²⁴ UUD 1945, (Jakarta: DP7 Pusat, 1990), hlm. 7

berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.²⁵

Untuk merealisasikan hal-hal tersebut di atas maka diperlukan adanya pembinaan mental agama, tanpa pembinaan mental agama akan sulit untuk mewujudkan citai-cita tersebut.

3. Dasar Sosial Psikologis

Menurut Zakiah daradjat bahwa dalam diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok, yaitu:²⁶

1. Kebutuhan akan rasa kasih sayang
2. Kebutuhan akan rasa aman
3. Kebutuhan akan rasa harga diri
4. Kebutuhan akan rasa sukses
5. Kebutuhan akan rasa ingin tahu
6. Kebutuhan akan rasa bebas

Selanjutnya menurut Zakiah Daradjat gabungan dari keenam macam kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan pegangan hidup (agama).²⁷ Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan diri dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

²⁵ GDMN, Tap. MPR RI, 1993, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 04

²⁶ H. Jalaluddin, hlm. 61-62

²⁷ Ibid. hlm. 62

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

“ Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (tauhid) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, atau Nasroni/Majusi (H. R. Baihaqi).²⁸

Dalam Al-Qur'an. Surat Ar-Rum ayat 30, disebutkan bahwa manusia sejak lahir dibekali oleh Allah fitrah beragama, yang berbunyi:

فَتَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِعَلَقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkan wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”²⁹

Ayat di atas memperlihatkan bahwa manusia diciptakan dengan membawa fitrah (potensi) keagamaan yang hanif, yang benar, dan tidak bisa menghindar meskipun boleh jadi ia mengabaikan atau tidak mengakuiinya. Al-Qur'an memandang manusia mempunyai potensi positif lebih besar dibanding potensi negatifnya. Sehingga manusia lebih mudah untuk berbuat baik dari pada berbuat jahat.

²⁸ Zuhairi dkk. *Op. Cit.*, hlm. 21

²⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Op. Cit.* hlm. 645

- Dalam Surah Ar ra'du juga disebutkan:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allahlah hati menjadi tenteram.³⁰

Dari ayat tersebut di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa pembinaan itu merupakan bagian dari dakwah yaitu mengingatkan manusia untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang munkar.

c. Tujuan Pembinaan Mental

Tujuan pembinaan mental adalah sebagai berikut:

1. Agar para remaja/anak didik memiliki kesadaran, sehingga dalam kehidupannya tercermin tingkah laku dan perbuatan selaras dengan ajaran agama.
2. Agar para remaja/anak didik memiliki kemampuan dan aktif serta penuh rasa semangat dan penuh rasa tanggung jawab terhadap agama dan pembangunan bangsa.
3. Perwujudan para remaja/anak didik yang bermoral dan berakhlak, dinamis dan kreatif, terampil, dan berilmu pengetahuan dengan kesadaran yang tinggi ssebagai warga Negara Rebuplik Indonesia.
4. Terciptanya para remaja/anak didik sebagai pewaris perjuangan bangsa yang pancasilahis, bertaqwa kepada Allah, laat beragama serta mampu bekerja keras untuk kepentingan agama bangsa dan Negara.³¹

Menurut Zakiyah Darajat tujuan pembinaan mental adalah membentuk mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran

³⁰ Ibid. hlm. 373

³¹ Departemen Agama R. I., *Upaya Menanamkan Kesadaran Beragama Dikalangan Remaja*. (Jakarta: Depag, 1987). hlm. 25

agama, artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidup.³²

2. Tinjauan Tentang Minum-Minuman Keras dan Obat-Obatan Terlarang

a. Mekanisme Terjadinya Penyalahgunaan NAZA

Jika dilihat dari mekanisme terjadinya penyalahgunaan NAZA ini bisa dilihat dari tiga faktor, yaitu faktor *predisposisi*, *kontribusi*, dan *pencetus*.³³

Pertama: *Faktor Predisposisi*, yaitu berupa kondisi kepribadian yang dikategorikan sebagai kepribadian inti sosial. Termasuk dalam faktor ini adalah kondisi mental psikologis, seperti kecemasan dan depresi. Lebih lanjut dikemukakan bahwa penyalahgunaan NAZA adalah suatu proses gangguan mental aduktif, karena pada dasarnya seseorang penyalahguna NAZA seorang mengalami gangguan jiwa (kecemasan dan depresi). Sedangkan penyalahgunaan NAZA merupakan perkembangan lebih lanjut dari gangguan tersebut, demikian pula dampak sosial yang ditimbulkannya.

Kedua: *Faktor kontribusi*, berupa sarana lingkungan keluarga yang kurang menguntungkan, kondisi keluarga yang kurang atau tidak harmonis, merupakan faktor kontribusi bagi terjadinya kasus penyalahgunaan NAZA. Suasana yang tidak kondusif ini dikemukakan

³² Zakiyah Darajat, *Pendidikan. Op. Cit*, hlm. 68

³³ Dadang Hawari *Ibid* hlm 108

oleh seorang peneliti bernama Rutter (1980), sebagaimana dikutip oleh Hawari yaitu sebagai berikut:³⁴

1. Kematian orang tua (*broken home by death*).
2. Kedua orang tua bercerai-pisah (*broken home by divorce separation*).
3. Hubungan kedua orang tua tidak harmonis (*poor marriage*).
4. Hubungan antara orang tua dan anak tidak baik / buruk (*poor parent-child relationship*).
5. Suasana rumah tangga yang tegang (*high tension*).
6. Suasana rumah tangga tanpa kehangatan (*low warmth*).
7. Orang tua sibuk dan jarang di rumah (*absence*).
8. Orang tua mempunyai kelainan kepribadian (*personality disorder*).

Lebih lanjut lagi Dadang Hawari, mengutip enam rumusan "keluarga sehat dan bahagia" yang dikemukakan oleh Stinnet dan John De Fraim sebagai berikut:³⁵

- a. Kehidupan beragama dalam keluarga
- b. Mempunyai waktu bersama-sama anggota keluarga
- c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga
- d. Saling harga menghargai sesama anggota keluarga
- e. Masing-masing anggota merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai suatu ikatan kelompok, dan ikatan kelompok ini kuat, erat, dan tidak longgar

³⁴ Dadang Hawari, *Ibid.* hlm. 142

³⁵ dadang Hawari, *Konsep. Op. Cit.* hlm. 117-118

- f. Bila terjadi permasalahan dalam keluarga, dapat diselesaikan secara positif dan konstruktif.

Sebagaimana dikemukakan pada poin pertama di atas, bahwa ternyata salah satu unsur terpenting yang secara mutlak mesti ada untuk menciptakan sebuah keluarga “sehat dan bahagia (mawaddah wa rahmah) adalah kehidupan beragama”. Kehidupan beragama merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia, Maslow dalam teori kebutuhan yang telah disempurnakan dari lima menjadi delapan aspek yang dimuat dalam buku “*psychology in life*” mencantumkan salah satu diantaranya adalah “*transcendence needs*”

Kebutuhan dasar kerohanian ini merupakan kebutuhan setiap orang oleh karenanya, apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka orang cenderung mencarinya dengan berbagai cara, termasuk dengan jalan penyalahgunaan NAZA.³⁶ Bahkan Larson dkk dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja yang komitmen agamanya kurang/lemah, mempunyai resiko 4 kali lebih besar untuk menyalahgunakan NAZA dibanding dengan remaja yang komitmen agamanya kuat.³⁷

Penelitian yang dilakukan di Indonesia dalam kasus yang serupa juga (Hawari, & Juwana) menemukan bahwa keta’atan beribadah pada kelompok penyalahgunaan NAZA (kasus) jauh lebih

³⁶ Dadang Hawari, *Ibid*, hlm. 123

³⁷ *Ibid* hlm 123

rendah dibanding dengan kelompok bukan penyalahguna NAZA (kontrol/kelola), dan perbedaan itu cukup signifikan.³⁸

Kebutuhan-kebutuhan di atas harus terpenuhi, karena jika tidak maka seseorang individu akan mengambil jalan pintas yang dianggap memberikan kepuasan walaupun sifatnya sementara, diantaranya penyalahgunaan narkotika, alkohol, dan lain sebagainya.

Ketiga: Faktor Pencetus, berupa pengaruh teman kelompok sebaya (peer group) dan faktor ketersediaan NAZA, baik karena diberi atau adanya akses atau kemudahan untuk membelinya. Pengaruh teman kelompok dapat menciptakan suasana keterikatan dan kebersamaan dan sehingga yang bersangkutan sukar untuk melepaskan diri. Sesungguhnya pengaruh teman kelompok ini tidak hanya sebatas perkenalan pertama dengan NAZA, namun sampai pada seseorang itu tetap pada penyalahgunaan NAZA, dan menyebabkan kekambuhan (relapse).

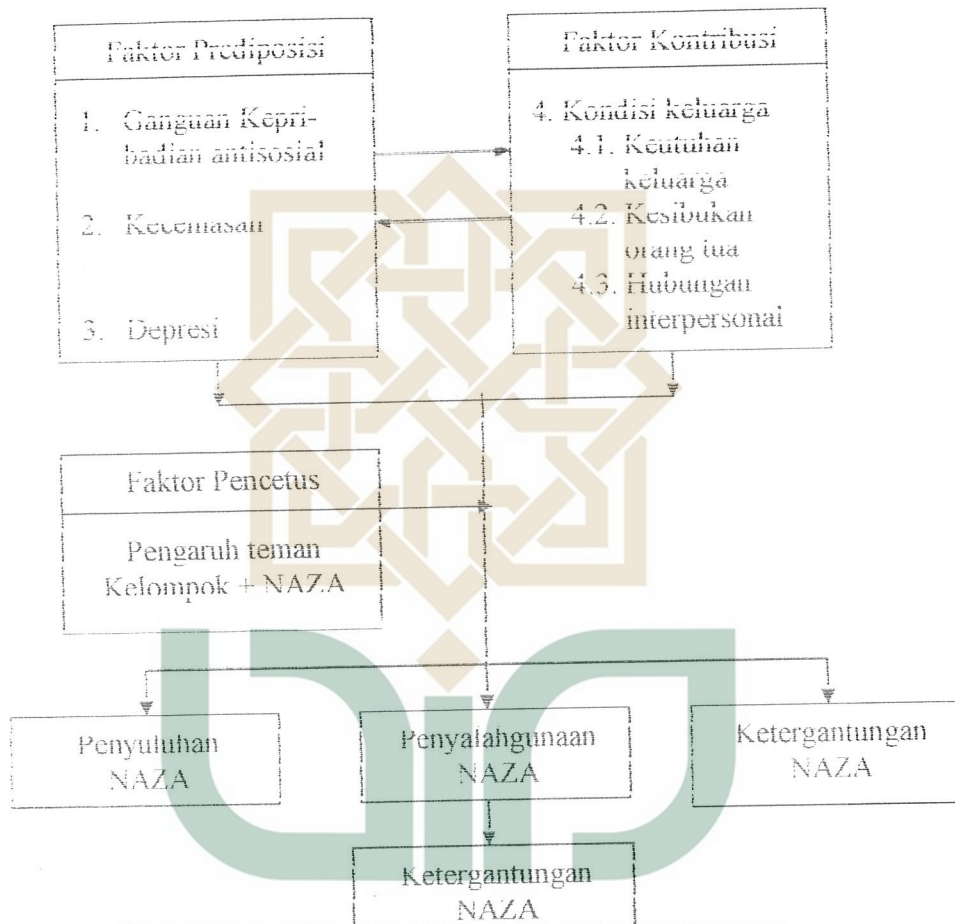
Dengan demikian, pengaruh teman kelompok sebaya dan ketersediaan NAZA memegang peranan penting sebagai faktor pencetus bagi terjadinya penyalahgunaan NAZA (mental adiktif) dengan segala konsekuensinya, baik secara fisik dan psikis maupun sosio-kultural. Selain pengaruh teman kelompok, sesungguhnya permasalahan NAZA bukan hanya karena pengaruhnya yang bersifat adiktif, melainkan juga untuk memperolehnya relatif mudah.

³⁸ Ibid. hlm. 124

Berikut ini dikemukakan secara skematis mekanisme terjadinya penyalahgunaan NAZA.³⁹

Bagan I

Proses Terjadinya Penyalahgunaan NAZA



b. Penyalahgunaan NAZA dalam perspektif Islam

Islam adalah agama yang mempunyai syariat, fungsi syariat Islam ini adalah sebagai rahmat semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*).

Hukumnya bertujuan melindungi individu dan membentuk masyarakat

³⁹ Ibid. hlm. 109

madani, yang diliputi oleh suasana yang cinta kasih, keadilan, saling menghargai sebagai pancaran dari akhlakul karimah dalam pergaulan sesama anggota masyarakat.

Tujuan di atas dapat dicapai dengan cara mendidik dan mengarahkan manusia agar mencapai nilai-nilai derajat kemanusiaan yang luhur dan menjadi sumber kebaikan bagi masyarakatnya. Dan Islam juga mensyariatkan ibadah, baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*, untuk mengkondisikan dan mewujudkan tujuan di atas serta merekatkan interaksi dan komunikasi sosial yang dilandasi oleh nilai-nilai tauhid yang kokoh. Allah SWT mensyariatkan Islam dan menjadikan peraturan atau hukum-hukumnya dita'ati, tidak lain adalah demi kepentingan manusia itu sendiri.

Syariat Islam / hukum Islam itu bersifat realistik, karena sangat sesuai dengan kondisi obyektif manusia yang terdiri atas unsur jasmani dan rohani (jiwa dan raga) kedua aspek ini mendapat perhatian yang seimbang. Selain itu Islam pun mengakui bahwa setiap manusia mempunyai kepribadian tersendiri dan fungsi yang membedakannya dengan manusia-manusia lainnya, atas dasar kepribadian dan fungsi itu, manusia mempunyai hak dan kewajiban. Manusia akan bahagia hidupnya jika kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi, baik kebutuhan jasmani (raga) maupun kebutuhan rohaninya (jiwa).

Hukum-hukum atau aturan-aturan yang disyariatkan oleh Islam tidak keluar dari koridor tersebut di atas, kesemuanya itu dimaksudkan

untuk kemaslahatan manusia. Kemaslahatan yang dicita-citakan oleh Islam itu bertujuan untuk melindungi prinsip yang merupakan kebutuhan primer, meliputi: Agama, Jiwa, Akal, Harta dan Keturunan.

Mencermati dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan NAZA seperti merusak fungsi akal, hati dan melemahkan anggota tubuh manusia lainnya, maka tidak syak lagi mengharamkannya. Para ulama dari berbagai madzhab telah sepakat atas keharaman NAZA. Sebagaimana Nabi Bersabda:

كل مسكر خمر. وكل مسكر حرام

Artinya: *Semua yang memabukkan adalah khamar (miras), dan semua yang memabukkan adalah haram (H.R. Jama'ah kecuali Bukhari dan Ibnu Majah).⁴⁰*

Dengan demikian keharaman NAZA bukan karena zatnya, melainkan pengaruh dan bahayanya. Meski demikian, bukan berarti boleh mengkonsumsinya NAZA sepanjang tidak mabuk atau teler. Karena mudharatnya yang ditimbulkannya sangat dahsyat, maka NAZA dipandang sebagai induk segala kejahatan. NAZA mampu menghancurkan akal penggunanya, membunuh aktifitas, melumpuhkan aktifitas, melemahkan semangat hidup, dan mengotori fitrah.

Untuk mempertegas haramnya NAZA ini, Allah SWT berfirman :

⁴⁰ A. Hasan, dkk, *Su'al Al-Jawab*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000), hlm. 294

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذْمَا أَخْمَرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالَّذِينَ رَجَسُ مِنْ
عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. Al-Maidah: 90).⁴¹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasi dan menganalisa fakta-fakta yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan, hal ini dilakukan untuk menentukan suatu kebenaran.⁴²

Dalam penelitian, metode mempunyai peranan penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

I. Metode Penentuan Subjek dan Objek

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Menjadi subjek penelitian di sini adalah Guru BP, Siswa yang bermasalah, dan informan lain yang terkait dalam penelitian ini. Sedang objek penelitiannya adalah strategi pembinaan mental yang dilakukan oleh Guru BP dan hasil yang telah dicapai.

⁴¹ Depag, *Terjemahan, Op. Cit.* hlm. 176

⁴² Koentjoro Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Cet. IX, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1997). hlm. 13

2. Metode Pengumpul Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penyusun menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Interview

Interview adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab secara sepihak, yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.⁴³

Interview ini diajukan kepada guru BP di tempat penelitian untuk memperoleh data tentang strategi pembinaan mental, metode yang digunakan oleh guru BP dan faktor penyebab siswa terlibat minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang serta hasil yang dicapai. Wawancara ini juga diajukan kepada siswa yang bersangkutan, guru agama dan pihak-pihak lain yang terkait dalam penelitian ini. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan jenis interview bebas terpimpin, yaitu interview membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan itu diajukan dalam (timing) interview sama sekali diserahkan kepada kebijaksanaan interview.⁴⁴

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Adapun jenis observasi yang

⁴³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 34

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 163

dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu observer disini tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diobservasi.

Dengan metode ini penyusun mengadakan penelitian tentang letak geografis sekolah, keadaan lingkungan sekolah, bangunan sekolah dan siswa yang terlibat minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang yang telah mendapatkan pembinaan mental dari guru BP SMA UII Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata yang artinya barang-barang tulis. Dokumentasi ini dapat diperoleh dari data autentik mengenai suatu hal yaitu baik dalam bentuk: catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prestasi, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴⁵

Adapun alasan digunakannya metode dokumentasi adalah lebih mudah untuk diadakan pengecekan dan lebih dapat dipercaya mengenai data serta dapat dipakai dasar untuk penelitian.⁴⁶

Adapun tujuan digunakannya dokumentasi adalah untuk mendapatkan bahan-bahan informasi secara tertulis tentang sejarah berdirinya SMA UII, struktur organisasi sekolah dan BP, keadaan siswa dan guru, sarana dan prasarana BP SMA UII Yogyakarta.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 120

⁴⁶ Ibid. hlm. 131-132

3. Metode Analisis Data

Analisis yang dimaksudkan adalah analisis terhadap data yang telah diperoleh di lapangan. Teknik yang dipergunakan dalam menganalisa data penelitian ini metode analisis *deskriptif-kualitatif* dan *interpretasi*.

1. Deskriptif kualitatif, yang dimaksudkan adalah menggunakan metode non statistik dengan penyajian/pola berfikir mulai dari khusus menuju umum (*induktif*). Yakni peneliti menguraikan secara analitis tentang strategi pembinaan mental terhadap siswa yang terlibat minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang yang dilakukan oleh guru BP.
2. Interpretasi. Metode interpretasi yang dimaksudkan adalah masing-masing pandangan dan uraian dari masalah yang diteliti dipahami kemudian diberi tekanan pada segi-segi yang relevan dengan tema atau masalah yang diteliti dan pada asumsi-asumsi yang melandasi pandangan-pandangan ataupun uraian-uraian dari persoalan yang dikaji secara logis dan sistematis.⁴⁷

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁷ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm 83-85

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan penulis tentang strategi pembinaan mental guru BP terhadap siswa yang terlibat minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang di SMA UII Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab penyalahgunaan miras dan obat-obatan terlarang siswa SMA UII Yogyakarta bersumber dari anak itu sendiri, keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat dan kurang taat beragama. Adapun pelaksanaan pembinaan mental yang dilakukan guru BP SMA UII Yogyakarta dalam menangani siswa yang terlibat minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang adalah sebagai berikut:
 - a. Melalui penyuluhan kelompok
 - b. Melalui kegiatan shalat lail dan khataman Al-Qur'an
 - c. Melalui panggung musik
 - d. Penyuluhan pada orang tua/wali siswa.

Mengenai teknik/metode pembinaan mental yang dilakukan guru BP SMA UII Yogyakarta dalam menangani siswa yang terlibat minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang adalah dengan konseling individual dan konseling kelompok. Adapun dalam mengaplikasikan teknik/metode tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan psikologis
 - b. Pendekatan tradisional
 - c. Pendekatan agama.
2. Hasil yang dicapai dari pembinaan mental yang dilakukan oleh guru BP SMA UII Yogyakarta terhadap siswa yang terlibat minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang selama pelaksanaan konseling yang diberikan kepada klien/siswa tersebut telah mengalami perubahan-perubahan yang signifikan dan bisa dikatakan berhasil. Hal ini bisa dilihat dari segi kualitatif dan kuantitatif. Di mana dari jumlah 5 siswa yang terlibat minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang tiga diantaranya telah berhasil ditangani oleh guru BP. Dan juga dapat dilihat dari hasil observasi dan interview penulis terhadap anak yang terlibat miras dan obat-obatan terlarang tersebut. Di mana anak yang terlibat permasalahan tersebut tidak mengulangi perbuatannya yang selama ini mereka lakukan. Sedangkan kedua siswa yang lainnya masih dalam proses konseling dikarenakan ada beberapa faktor penghambat dalam proses konseling.

B. Saran-saran

1. Kepada guru BP

- a. Demi tercapainya program bimbingan dan penyuluhan khususnya dalam mengatasi kenakalan siswa, agar dapat berhasil lebih baik lagi maka perlu meningkatkan upayanya baik bersifat preventif, kuratif dan represif.

- b. Perlu adanya evaluasi tentang pelaksanaan bimbingan konseling. Hal ini sangat perlu demi keberhasilan bimbingan konseling Islam yang sempurna.
 - c. Alangkah baiknya jika disediakan kotak saran dan kotak masalah untuk menampung masalah-masalah yang dihadapi baik oleh siswa-siswa ataupun oleh anggota yang lain di sekolah. Dengan cara ini maka bila ada masalah atau persoalan dapat segera ditampung sehingga dapat segera diselesaikan.
2. Kepada orang tua
- a. Agar selalu memantau anaknya di sekolah maupun di luar sekolah dan apabila orang tua tidak bisa memantaunya sebaiknya anaknya ditempatkan di pesantren atau lingkungan yang baik.
 - b. Menciptakan kondisi yang baik bagi perkembangan anak, yaitu keluarga yang aman dan tentram (keluarga sakinah).
3. Kepada siswa SMA UII
- a. Agar siswa dapat menjauhi miras dan obat-obatan terlarang, karena itu termasuk barang yang diharamkan oleh agama.
 - b. Mengkonsultasikan atau menanyakan cara yang baik untuk menjauhkan diri dari ketergantungan pada obat-obatan terlarang seperti narkoba dan sejenisnya.

C. Penutup

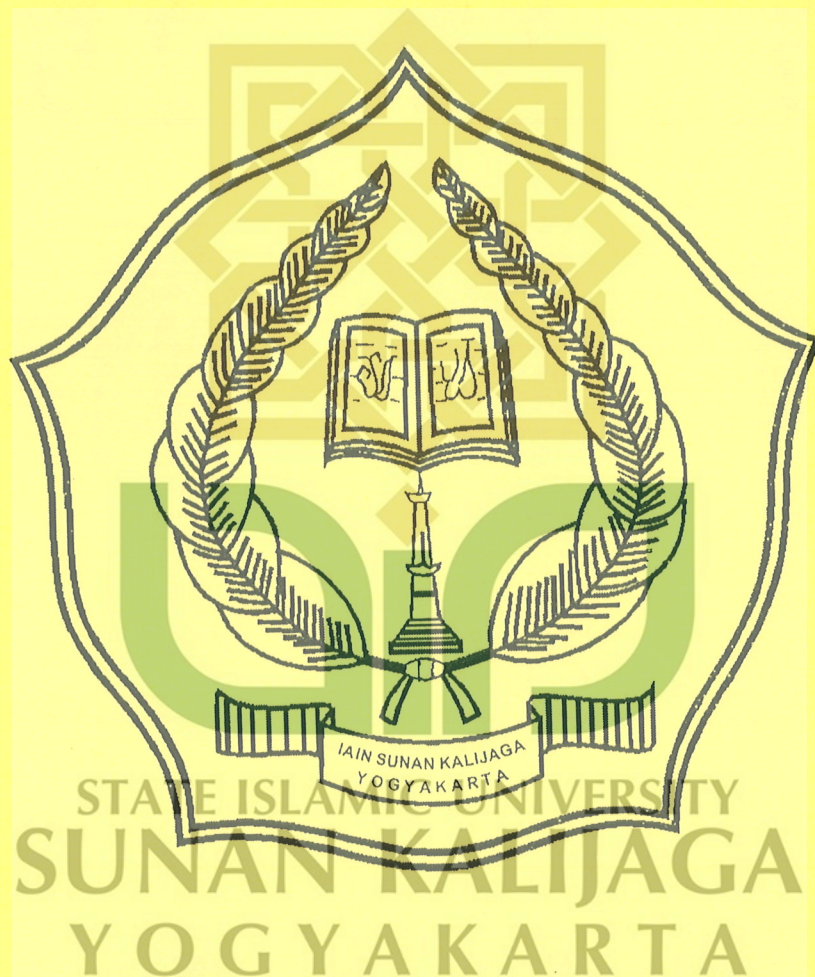
Dengan rasa syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini.

Segala daya dan upaya baik tenaga maupun pikiran telah penulis curahkan demi selesainya skripsi ini, itu semua tiada lepas dari pertolongan Allah SWT. Penulis menyadari, penyusunan skripsi ini sudah penulis usahakan semaksimal mungkin, tetapi masih banyak kesalahan dan kekeliruan, maka dari itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi lebih baiknya penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selesainya penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya serta mendapat ridha dan balasan dari Allah SWT. Amiin



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., *Psikologi Dakwah, Cet. V*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- *Pokok-pokok tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di sekolah dan di luar sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian, Cet. II*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan agama dalam Pembinaan mental, Cet. III*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- *Pendidikan agama dalam Pembinaan mental, Cet. III*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, Jakarta: 1983.
- *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 1989.
- Departemen Agama R. I., *Upaya Menanamkan Kesadaran Beragama Dikalangan Remaja*, Jakarta: Depag, 1987.
- Departemen P & K RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. III*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- GBHN, Tap. MPR RI, 1993, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Gunarsa, Ny. Singgih D., dan Singgih D. Gunarta, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulya, 1991.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Hasan, A. dkk. *Sual Al-Jawab*. Bandung: CV Dipenogoro, 2000
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.

- Helmi, Masdar, *Dakwah Dalam Pembangunan, Jilid II*, Semarang: CV. Toha Putra, 1973.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet. V, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi, Abu Zakariya Yahya bin Syaraf, *Riyadlus Shalihin*. Mesir: Musthofa Afandi, tth.
- Ningrat, Koentjoro, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Cet. IX. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1997.
- Pranowo, Bambang, et al., *Metodologi pembinaan Generasi Muda Melalui Pendekatan Agama*, Editor Abdullah Sukarta, Proyek Pembinaan Generasi Muda RI, Jakarta, 1983/1984.
- Purwanto, Ngalim, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 1984
- Purwodarminto, W.JS., *Kamus umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Ridwan, *Penanganan Efektif, Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- UUD 1945, Jakarta: BP7 Pusat, 1990.
- Umar, M dan Sartino, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1998
- Zuhaini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo: Ramadhani, 1993.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA